



FAKTOR KEJADIAN *STUNTING* PADA BALITA DI SEBUAH DESA KABUPATEN TASIKMALAYA

INCIDENCE FACTOR OF STUNTING AMONG CHILDREN AT A VILLAGE IN TASIKMALAYA DISTRICTS

Dessy Putri Pratiwi¹, Linda Dewanti², Dominicus Husada²

1. Program Studi Pendidikan Bidan, Fakultas Kedokteran, Universitas
Airlangga

2. Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga

Alamat korespondensi:

Jalan Luntas 18 03/08, Tambaksari, Surabaya, 60131 Indonesia

Email: dessy.putri-2017@fk.unair.ac.id

Abstrak

Latar Belakang: Mayoritas kejadian *stunting* pada balita terjadi pada negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia yang mencapai 29,6% pada tahun 2017. Pendidikan orang tua, pendapatan dan jumlah balita dalam keluarga menjadi faktor risiko terjadinya *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor kejadian *stunting* pada balita di sebuah desa Kabupaten Tasikmalaya.

Metode: Penelitian ini merupakan analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah sampel sebanyak 120 balita diambil dengan teknik sampling *simple random sampling*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pendidikan orang tua, jumlah balita, dan pendapatan keluarga. Variabel dependennya adalah *stunting*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Untuk mengetahui tingkat signifikansi, data yang terkumpul akan diuji dengan uji statistik *spearman rho* pada tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. **Hasil:** Hasil penelitian diketahui bahwa 35,8% orang tua responden berpendidikan terakhir SMA, 79,2% keluarga memiliki <2 balita dalam rumah, 84,2% keluarga termasuk pada pendapatan golongan menengah kebawah, dan 30,8% balita mengalami *stunting*. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa pendidikan orang tua memiliki p value=0,489 (ayah) dan 0,926 (ibu), jumlah balita (p value= 0,246), dan pendapatan keluarga (p value=0,548). **Kesimpulan:** Pada penelitian ini, jumlah balita dalam keluarga merupakan faktor kejadian *stunting* di sebuah desa Kabupaten Tasikmalaya.

Kata kunci: Pendidikan orang tua, Jumlah balita, Pendapatan keluarga, *Stunting*, Balita

Abstract

Background: The majority of *stunting* occurrences in children occur in developing countries, one of which is Indonesia which reached 29.6% in 2017. Parent education, income amount of children in family are risk factors for *stunting*. This study aims to study incidence factor of *stunting* at a village in Jawa Barat. **Methods:** This study is an observational analytic research with cross-sectional approach. A total sample is 120 children was taken by simple random sampling technique. The independent variable in this research is parent education, amount of children, and family income, and the dependent variable is *stunting*. The measuring tool used in this research is the questionnaire. To determine a significant level, the collected data will be tested by *spearman rho* at significance level $\alpha=0,05$. **Results:** The results of the study revealed that 35.8% of the respondents' parents were last high school, 79.2% of the families had <2 toddlers in the home, 84.2% of the families were included in the income of the middle to lower classes, and 30.8% of the children had *stunting*. The results of bivariate analysis showed that parent education had a p value = 0.489 (father) and 0.926 (mother), the number of children (p value = 0.246), and family income (p value = 0.548). **Conclusion:** In this study, the number of children in the family was a factor in the incidence of *stunting* in a Tasikmalaya Districts.

Keywords: Parent education, Amount of children, and Family income, *Stunting*, Children



PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang rentan terjadi pada balita akibat rendahnya asupan makan secara kronis. Mayoritas kejadian *stunting* pada balita terjadi pada negara berkembang, salah satunya adalah Indonesia (UNICEF, 2009; Esfarjani *et al.*, 2013). Pada tahun 2017, kejadian *stunting* di Indonesia mencapai 29,6% (Direktorat Gizi Masyarakat, 2018). Untuk menekan tingginya angka *stunting* di Indonesia, pemerintah membentuk upaya penekanan angka *stunting* dengan cara membentuk 100 kota/kabupaten yang memiliki angka *stunting* tertinggi untuk menjadi wilayah fokus utama intervensi *stunting*. Salah satu kota/kabupaten yang termasuk pada fokus intervensi *stunting* tersebut adalah Kabupaten Tasikmalaya (TN2PK, 2017). Data sekunder yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tasikmalaya menyatakan bahwa pada tahun 2017 angka *stunting* di Kabupaten Tasikmalaya mencapai 33,3%.

Faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita dapat disebabkan oleh pendidikan orang tua, jumlah balita, dan pendapatan keluarga (Candra, 2013). *Stunting* berdampak pada gangguan perkembangan pada balita melalui perkembangan kognitif yang lambat (Brinkman *et al.*, 2010; Martorell *et al.*, 2010). Gangguan perkembangan ini dapat mempengaruhi terhadap tingkat produktivitas kerja yang rendah pada saat dewasa, dampaknya upah kerja yang didapatkanpun akan rendah jika dibandingkan dengan yang tidak *stunting* (Hunt, 2005). Oleh karena itu dampak *stunting* ini tidak hanya berdampak secara individu saja, melainkan berdampak terhadap kualitas suatu Negara.

Sehubungan dengan hal tersebut penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tentang pendidikan orang tua, jumlah balita dalam rumah, dan pendapatan keluarga di Desa Margaluyu yang berada di Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* pada balita.

METODE

Desain penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian adalah seluruh balita yang



berdomisili di Desa Margaluyu. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random* sampling. Pengambilan data dilakukan di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya yang memiliki angka *stunting* tertinggi dibandingkan desa lain. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 120 balita usia 6-59 bulan yang lahir dengan berat badan minimal 2500 gram dan panjang badan minimal 48 cm, serta rutin hadir ke posyandu.

Variabel dan Definisi Operasional

Variabel dependen adalah *stunting*, yang ditentukan melalui perhitungan *Z score* PB/U atau TB/U dengan menggunakan tabel WHO 2005, dikategorikan menjadi *stunting* jika *Z score* $< -3SD$ s/d $\leq -2 SD$ dan tidak *stunting* jika *Z score* $> -2 SD$. Variabel independen yang digunakan adalah pendidikan orang tua, jumlah balita, dan pendapatan orang tua. Pendidikan orang tua merupakan status pendidikan akhir orang tua yaitu ayah dan ibu balita, dikategorikan menjadi SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederajat, dan PT. Jumlah balita merupakan banyaknya balita yang hidup dalam satu rumah, dikategorikan menjadi < 2 balita dan ≥ 2 balita. Pendapatan keluarga merupakan akumulasi jumlah pendapatan total keluarga dalam satu bulan, dikategorikan menjadi rendah ($< 1,5jt$), menengah ($1,5jt-2,5jt$), dan atas ($> 2,5jt$).

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan pada bulan Februari-Maret 2019 dimulai dengan penentuan sampel penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data primer dari hasil pengukuran antropometri dan wawancara. Pengukuran tinggi badan menggunakan *microtoise* dan infantometer dengan ketepatan 0,1 cm sedangkan berat badan balita ditimbang menggunakan dacin dan timbangan injak dengan ketepatan 0,1 kg. wawancara dilakukan dengan alat bantu kuesioner.

Analisis Data

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan bantuan program SPSS. Analisis data bivariat diuji menggunakan *spearman rho* dengan taraf signifikansi 5% untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara pendidikan

orang tua, jumlah balita, dan sosial ekonomi keluarga dengan *stunting* pada balita 6-59 bulan di Desa Margaluyu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik		n	%
Pendidikan	Ayah:		
	SD/ Sederajat	42	35
	SMP/ Sederajat	27	22,5
	SMA/ Sederajat	43	35,8
	Perguruan Tinggi	8	6,7
	Ibu:		
	SD/ Sederajat	29	24,2
	SMP/ Sederajat	41	34,2
	SMA/ Sederajat	43	35,8
	Perguruan Tinggi	7	5,8
Jumlah balita	<2 balita	95	79,2
	≥2 balita	25	20,8
Pendapatan Keluarga	Golongan bawah	50	41,7
	Golongan menengah	51	42,5
	Golongan atas	19	15,8
Status gizi balita	<i>Stunting</i>	37	30,8
	Tidak <i>stunting</i>	83	69,2

Pada penelitian ini diperoleh hasil pada sebagian besar pendidikan orang tua, baik ibu ataupun ayah, berpendidikan terakhir SMA/ Sederajat. Pada jumlah balita, sebagian besar responden memiliki balita kurang dari dua balita tiap rumah. Pada pendapatan keluarga, mayoritas responden berada pada golongan menengah. Kemudian, pada status gizi balita hampir sepertiga responden mengalami *stunting*.

Tabel 2 Faktor kejadian *stunting* pada balita

Karakteristik keluarga	Status gizi balita				Total		P value
	Stunting		Tidak stunting		n	%	
	N	%	n	%			
Pendidikan ayah							0,489
SD/ Sederajat	18	15	24	20	42	35	
SMP/ Sederajat	11	9,2	16	13,3	27	22,5	
SMA/ Sederajat	15	12,5	28	23,3	43	35,8	
Perguruan Tinggi	5	4,2	3	2,5	8	6,7	
Total	49	40,8	71	59,2	120	100	
Pendidikan ibu							0,926
SD/ Sederajat	14	11,7	15	12,5	29	24,2	
SMP/ Sederajat	14	11,7	27	22,5	41	34,2	
SMA/ Sederajat	17	14,2	26	21,7	43	34,8	
Perguruan Tinggi	4	3,3	3	2,5	7	5,8	
Total	49	40,8	71	59,2	120	100	
Jumlah balita							0,037
<2 balita	37	30,8	58	48,3	95	79,2	



≥2 balita	12	10	13	10,8	25	20,8	
Total	49	40,8	71	59,2	120	100	
Pendapatan keluarga							
Golongan bawah	18	15	31	25,8	49	40,8	
Golongan menengah	25	20,8	26	21,7	51	42,5	
Golongan atas	6	5	14	11,7	20	16,7	0,631
Total	49	40,8	71	59,2	120	100	

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *spearman rho*, dengan signifikansi 5%. Dinyatakan ada hubungan antar variabel jika $p < 0,05$, dan tidak ada hubungan yang signifikan jika antar variabel memiliki $p > 0,05$.

Hasil analisis bivariat pendidikan ayah tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* pada balita 6-59 bulan di Desa Margaluyu karena hasil uji hipotesis pada penelitian ini diperoleh nilai $p > 0,05$. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Candra (2013) yang menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan ayah dengan *stunting*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Taguri *et al.* (2008) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan ayah memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur pengetahuan seseorang, karena melalui pendidikan seseorang dapat menerima informasi dengan baik terutama informasi perihal tata cara mengasuh anak atau balita berikut masalah status gizinya (Herlina, 2018). Hasil wawancara diketahui bahwa sehari-hari mayoritas balita lebih sering bersama ibunya karena sehari-hari ayah berada diluar rumah untuk bekerja, sehingga ayah tidak berkontribusi banyak pada masalah status gizi balita seperti *stunting* melalui pengetahuannya. Hal inilah kemungkinan yang menjadi penyebab pendidikan ayah tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita 6-59 bulan di Desa Margaluyu.

Tingkat pendidikan ibu pada penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *stunting* dengan nilai $p > 0,05$. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tiwari, Ausman and Agho (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu dengan *stunting*. Tingkat pendidikan pada ibu tidak selalu mencerminkan tinggi rendahnya pengetahuan ibu. Hasil wawancara diketahui sebagian besar ibu mendapatkan pengetahuan perihal masalah status gizi balita dari luar bangku sekolah, seperti pengalaman tetangga, media massa, media sosial, juga dari bidan dan tenaga kesehatan lainnya melalui

posyandu. Hal ini yang mungkin menjadi penyebab tidak adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan *stunting* balita 6-59 bula di Desa Margaluyu.

Hasil analisis bivariat antara jumlah balita dengan *stunting* memiliki nilai $p < 0,05$ yang berarti terdapat hubungan yang relevan antara kedua variabel tersebut. Penelitian sebelumnya, Fikadu, Assegid and Dube (2014) menyatakan bahwa adanya hubungan antara jumlah anak dengan kejadian *stunting* di Ethiopia. Jumlah anak atau balita dapat mempengaruhi kejadian *stunting* pada balita jika usia antar balita terpaut jarak kurang dari dua tahun, sebab berhubungan langsung dengan keadaan sosial ekonomi keluarga yang mana diketahui semakin banyaknya anak atau anggota keluarga maka semakin kecil pemenuhan konsumsinya, dan semakin banyak balita dalam suatu keluarga maka akan semakin kecil pula perhatian orang tua terhadap balitanya akibat terbaginya kasih sayang orang tua terhadap balita tersebut (Soetjiningsih dan Ranuh, 2013).

Pendapatan keluarga dalam penelitian ini tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *stunting*. Penelitiain ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Ni'mah dan Nadhiroh (2015) yang menyatakan adanya hubungan antara pendapatan ekonomi dengan *stunting*. Pendapatan keluarga yang merupakan salah satu faktor penentu status ekonomi suatu keluarga dapat memberikan dampak terhadap status gizi balita dan anggota keluarga lainnya (UNICEF, 2013), sebab semakin tinggi status ekonomi suatu keluarga maka semakin meningkat pula daya belinya sehingga pemenuhan pangan keluarganya juga dapat dipenuhi dengan baik (Bishwakarma, 2011). Pada penelitian ini didapatkan hasil wawancara bahwa mayoritas suatu keluarga yang termasuk pada golongan pendapatan menengah tetap mengutamakan kebutuhan pangan bagi anggota keluarganya terutama balita. Ibu sebagai pengatur konsumsi keluarga mengupayakan untuk membeli bahan pangan yang dinilai memiliki harga beli terjangkau dengan kandungan zat gizi yang baik seperti tahu, tempe, bayam, dan buah pisang hasil kebun. Sehingga pemenuhan gizi balitaanggota keluarga tetap terpenuhi meskipun mengkonsumsi protein hewani (daging dan ikan) tidak sesering keluarga yang termasuk pada pendapatan golongan tinggi. Hal ini yang menjadi penyebab tidak adanya hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* pada balita 6-59 bulan di Desa Margaluyu.



SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa jumlah balita dalam keluarga merupakan faktor kejadian *stunting* di Desa Margaluyu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Faktor ini seharusnya dapat diatasi dengan program Keluarga Berencana (KB), sehingga jumlah dan jarak anak dapat diatur dan direncanakan dengan baik agar tidak terdapat jumlah balita lebih dari satu orang dalam keluarga yang dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang balita seperti *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bishwakarma, R. (2011) *Spatial Inequality in Children Nutrition in Nepal: Implications of Regional Context and Individual/Household Composition*. Dissertation. University of Maryland.
- Brinkman, H.J. *et al.* (2010) High Food Prices and the Global Financial Crisis Have Reduced Access to Nutritious Food and Worsened Nutritional Status and Health. *Journal of Nutrition*, 140(1), pp. 153s–161s.
- Candra, A. (2013) Hubungan *Underlying Factors* dengan Kejadian *Stunting* pada Anak 1-2 Th, *Journal of Nutrition and Health*, 1(1), pp. 3–11.
- Direktorat Gizi Masyarakat (2018) *Hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) Tahun 2017*. Jakarta.
- Esfarjani, F. *et al.* (2013) Determinants of Stunting in School-Aged Children of Tehran, Iran, *International Journal of Preventive Medicine*, [online] 4(2), pp. 173–179. Diperoleh dari: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3604849/> [25 April 2019].
- Fikadu, T., Assegid, S. and Dube, L. (2014) Factor associated with stunting among children age 24 to 59 months in Meskan District, Gurage Zone, South Ethiopia: A case-control study, *BMC Public Health*, 14(1), pp. 1–7.
- Herlina, S. (2018) Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pertumbuhan Bayi 6-12 Bulan di Puskesmas Simpang Baru, *Jurnal Endurance*, 3(2), pp. 330–336.
- Hunt, J. M. (2005) The potential impact of reducing global malnutrition on poverty reduction and economic development, *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 14(CD Supplement), pp. 10–38.
- Labada, A., Ismanto, A. Y. dan Kuandre, R. (2016) Hubungan Karakteristik Ibu dengan Status Gizi Balita yang Berkunjung di Puskesmas Bahu Manado, *E-Journal Keperawatan (eKp)*, [online] 4(1). Diperoleh dari: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/11899> [22 April 2018].
- Martorell, R. *et al.* (2010) Weight Gain in the First Two Years of Life Is an Important Predictor of Schooling Outcomes in Pooled Analyses from Five Birth Cohorts from Low- and Middle-Income Countries, *The Journal of Nutrition*, 140(2), pp. 348–354.
- Ni'mah, K. and Nadhiroh, S. R. (2015) Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian

- Stunting Pada Balita, *Media Gizi Indonesia*, [online] 10(1), pp. 13–19. Diperoleh dari: <https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/view/3117/2264> [26 April 2019].
- Oemar, R. and Novita, A. (2015) Pola Asuh dalam Kesehatan Anak Pada Ibu Buruh Pabrik, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(1), pp. 112–124.
- Soetjiningsih dan Ranuh, I. G. (2013) *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi kedua. Jakarta: EGC.
- Taguri, A. El *et al.* (2008) Risk factors for stunting among under-fives in Libya, *Public Health Nutrition*, 12(8), pp. 1141–1149.
- Tiwari, R., Ausman, L. M. and Agho, K. E. (2014) Determinants of stunting and severe stunting among under-fives: evidence from 2011 Nepal Demographic and Health Survey, *BMC Pediatrics*, 14(1), pp. 1–15.
- TN2PK (2017) *100 KabuPaten/Kota Prioritas untuK intervensi anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: TN2PK.
- [UNICEF] United Nation International Children’s Emergency Fund (2009) *Annual Report 2009*. New York, USA. Diperoleh dari: <https://unicef-porthos-production.s3.amazonaws.com/unicef-annual-report-2009.pdf>.
- [UNICEF] United Nation International Children’s Emergency Fund (2013) *Improving child nutrition, the achievable imperative for global progress*. New York.